

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran *Team Quiz*

Dona Mawarni*, Hardi Pranowo, Abdul Rukyat

Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*dona_mawarni@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam materi Teorema Pythagoras melalui model pembelajaran *Team Quiz* pada siswa kelas VIII MTs Al Munawwaroh Cengkareng semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Waktu penelitian adalah 3 bulan yaitu dari bulan April 2019 sampai bulan Juni 2019 dengan subyek penelitian sebanyak 32 siswa yang terbagi menjadi 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, sedangkan data yang dikumpulkan melalui test, wawancara, angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika yang signifikan pada siswa kelas VIII MTs Al Munawwaroh Cengkareng, ternyata hasilnya dalam pelaksanaan siklus I, II dan III ada peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari observasi maupun evaluasi dari siklus I, II dan III terdapat perubahan dan peningkatan hasil, terutama pada evaluasi. Dari tingkat keberhasilan pada siklus I nilai rata-rata 70,00 menjadi 76,00 pada siklus II, dan selanjutnya terjadi peningkatan lagi pada siklus III menjadi 86,00. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Team Quiz* pada materi Teorema Pythagoras dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Kata kunci: hasil belajar, matematika, *team quiz*.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat dimana pendidikan dilaksanakan secara formal dan terorganisasi dengan baik. Salah satu indikator kemajuan suatu Negara adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, oleh sebab itu negara berkewajiban untuk terus mendorong dan meningkatkan kualitas SDM bangsa, salah satunya dengan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kesadaran dan usaha yang keras bagi penyelenggara pendidikan maupun siswa sebagai target pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai.

Hasil belajar dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dan kemajuan belajar siswa. Apabila siswa memperoleh hasil belajar yang rendah, maka siswa itu secara akademik belum berhasil begitu pula sebaliknya apabila siswa memperoleh nilai yang tinggi maka di anggap berhasil. Secara umum hasil belajar siswa yang rendah dapat dilihat dari nilai ulangan harian dan ujian semester yang terhitung kurang memuaskan.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Guru dapat merencanakan kelanjutan dari proses pembelajaran berikutnya atau membina kegiatan-kegiatan pengayaan bagi siswa, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka siswa maupun guru harus melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Suprijono (2017) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sehingga masih banyak siswa yang nilainya masih berada dibawah KKM karena kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa masih perlu mendapat perhatian dan tindakan secara khusus agar hasil belajar tersebut dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Melihat jumlah siswa pada tiap kelas yang berjumlah lebih dari 30 siswa hendaknya guru memakai model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dan kehidupan suasana kelas dalam proses belajar mengajar berlangsung, sehingga tidak ada siswa yang tidak bergairah untuk belajar, mengalami kesulitan dalam belajar, tampak acuh, berbincang-bincang dengan teman yang lain saat guru menjelaskan, motivasi rendah dan mudah putus asa.

Nasution (2000) mengungkapkan bahwa kata matematika berasal dari kata Yunani "*mathein*" atau "*manthanein*" yang artinya "mempelajari" mungkin juga kata itu erat hubungannya dengan kata Sanskerta "*medha*" atau "*widya*" yang artinya ialah "kepandaian" atau "intelektual". Abdurrahman (2003) juga mengungkapkan bahwa Matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak merupakan cara bernalar induktif.

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan yang telah di rencanakan.

Kokom Komulasari (2010) Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Jika guru ingin sukses dalam kegiatan belajar mengajar, maka harus menggunakan strategi atau model pembelajaran yang baik dan disukai oleh anak didik. Sebagai guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat para peserta didiknya belajar dengan aktif. Lalu, apa yang membuat kegiatan belajar "aktif"? Pada saat itu kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Silberman (2007) Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Jadi, peserta didik tidak hanya terpaku di tempat-tempat duduk mereka, berpindah-pindah dan berpikir keras

melainkan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan senang, tidak dalam kondisi tegang, menakutkan, dan bosan.

Silberman (2007) Model Pembelajaran *Team Quiz* merupakan salah satu Model Pembelajaran *Active Learning*. Model *Team Quiz* ini dikembangkan oleh Mel Silberman yang berfungsi menghidupkan suasana dalam proses belajar. Teknik ini meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Menurut Zaini, Munthe & Aryani (2008) model pembelajaran *team quiz* merupakan salah satu model pembelajaran bagi peserta didik yang membangkitkan semangat pola pikir kritis. Nantinya para siswa akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dimana masing-masing dari anggota kelompoknya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Model pembelajaran ini mengajarkan siswanya mempelajari materi yang diberikan, mendiskusikannya serta saling memberikan arahan. Dengan begitu para siswa tidak hanya terpaku pada guru saja tetapi mereka akan dapat melihat dan melakukan percobaan secara langsung. Sehingga para siswa akan lebih paham terhadap materi yang diberikan.

Model pembelajaran *Team Quiz* adalah salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif didalam kelas, suasana belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, tidak merasa bosan, tegang, dan takut selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa atau tidaknya peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *team quiz*.

Model pembelajaran ini sangat bagus untuk diharapkan karena siswa akan lebih aktif dan suasana belajar menjadi lebih hidup. Model pembelajaran *Team Quiz* tujuannya spesifik, kegiatan belajar dilakukan dengan diskusi kelompok. Siswa akan lebih aktif dimana guru hanya menjadi fasilitator. Materi akan diberikan kepada kelompok dengan memperhatikan siswa secara individu serta mengadakan pertandingan antar kelompok sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Team Quiz* sebagai berikut: (a) Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian; (b) Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A, B, dan C; (c) Sampaikan kepada siswa format penyampaian materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit; (d) Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka; (e) Mintalah kepada kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C; (g) Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B; (h) Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A; (i) Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya; (j) Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar matematika siswa sangat memerlukan variasi model pembelajaran yang baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan studi yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar, matematika, dan model pembelajaran *team quiz*. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dikaji “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Team Quiz*”.

METODE PENELITIAN

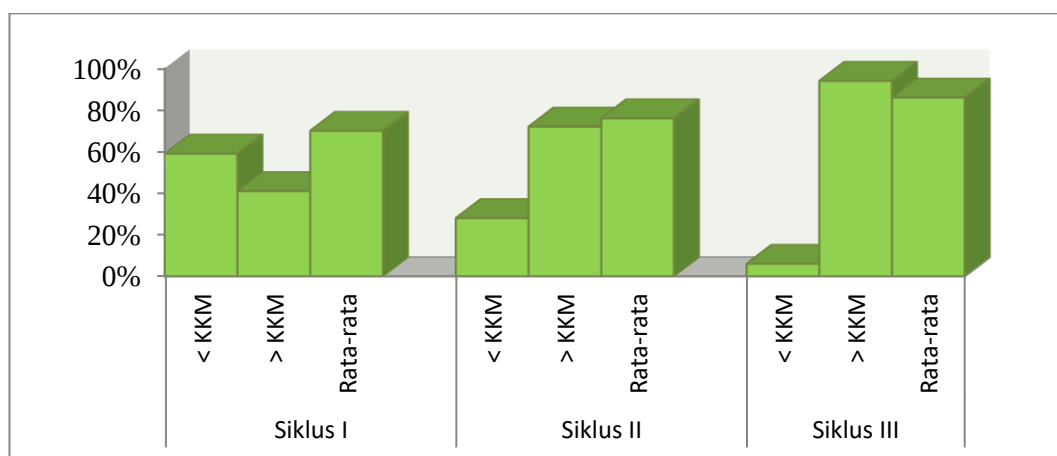
Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Suryadi (2018) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah upaya meningkatkan keterampilan untuk menanggulangi berbagai masalah yang muncul di kelas. Menurut Arikunto (2015), PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami. Jadi, dapat dikatakan bahwa PTK bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran. PTK ditandai dengan adanya siklus atau tindakan. Tindakan tersebut dilakukan tidak hanya sekali. Akan tetapi, berulang-ulang sampai dengan tujuan PTK tercapai. Dalam penelitian ini menggunakan 3 kali siklus, setiap tindakan terdiri dari rangkaian empat kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, evaluasi.

Waktu penelitian adalah 3 bulan yaitu dari bulan April 2019 sampai bulan Juni 2019. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 32 orang siswa yang terbagi menjadi 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan melalui test, wawancara, angket dan observasi. Sedangkan sumber data diperoleh dari kepala sekolah dan kolaborator. Selanjutnya data-data tersebut digunakan untuk memberikan informasi yang menggambarkan peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team quiz*. Analisis yang digunakan secara umum terdiri dari proses analisis untuk mengetahui tingkat hasil belajar matematika siswa, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, dianalisis dengan cara menghitung rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya tujuan penelitian yaitu adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa yang ditandai rata-rata hasil belajar minimal 75 dengan ketuntasan klasikal minimal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

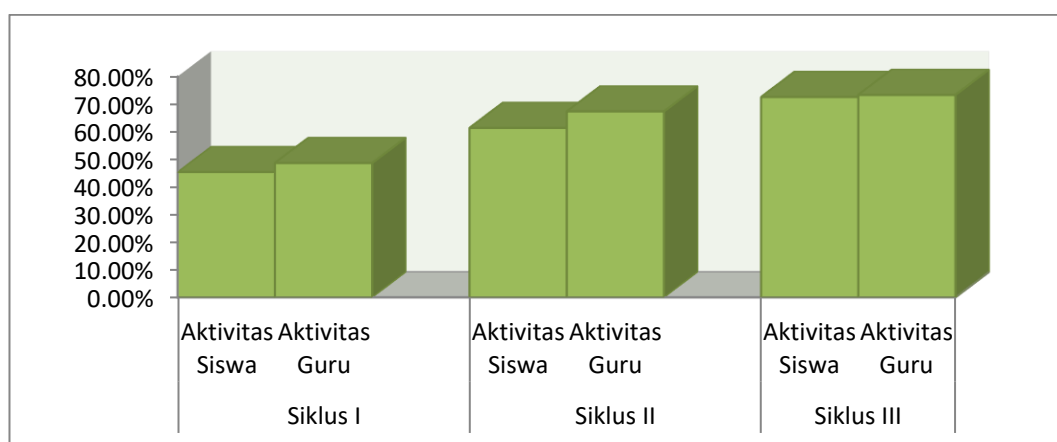
Pelaksanaan tindakan pada siklus I, II dan III sebanyak 3 kali pertemuan: dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes evaluasi pembelajaran, yang masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Hasil evaluasi belajar dari siklus 1 sampai siklus 3 terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, nilai anak yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus 1 sebanyak 41,00%, pada siklus 2 menjadi 72,00% terjadi peningkatan sebesar 31,00%. Kemudian pada siklus 3 sebanyak 94,00% siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terjadi peningkatan 22,00% dari siklus 2. Begitupula dengan nilai rata-rata siswa, terjadi peningkatan dari siklus 1 nilai rata-rata siswa 70,00 pada siklus 2 menjadi 76,00 terjadi

peningkatan rata-rata sebesar 6,00 Selanjutnya pada siklus 3 nilai rata-rata siswa 86,00 terjadi peningkatan 10,00.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Tiap Siklus Mata Pelajaran Matematika

Sedangkan rekapitulasi aktivitas siswa dan guru, nilai aktivitas belajar siswa pada siklus 1 sebesar 745,40%, pada siklus 2 meningkat menjadi 61,40% dan pada siklus 3 menjadi 72,60%. Selanjutnya untuk aktivitas kegiatan guru pada siklus 1 mencapai 48,66% , pada siklus 2 mencapai 67,34% dan pada siklus 3 mencapai 73,34%. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan keaktifan siswa pada setiap siklus.

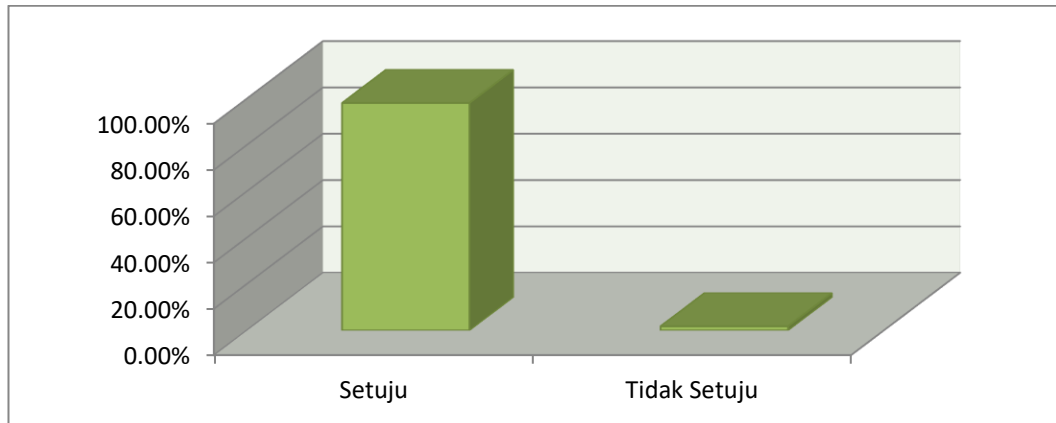


Gambar 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa dan Guru

Selanjutnya, hasil angket pemahaman belajar siswa, dari pernyataan angket siswa di atas yang memiliki setuju dengan pembelajaran yang guru lakukan melalui model pembelajaran *Team Quiz* persentasenya adalah 98,21% sedangkan siswa yang menyatakan tidak setuju persentasenya adalah 1,79%.

Dengan demikian dari beberapa hasil yang diperoleh pada siklus I, II dan III ditambah angket pernyataan siswa dilihat memiliki tingkat pemahaman yang optimal. Jadi sangat jelas pada penelitian ini upaya guru sangat optimal dan baik, adapun peningkatan pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran *Team Quiz* di kelas VIII mencapai hasil yang maksimal dengan kategori baik.

Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Quiz* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu dengan model pembelajaran *Team Quiz* pula terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas kegiatan guru. Sehingga model pembelajaran ini sangat dianjurkan untuk diterapkan pada pembelajaran matematika.



Gambar 3. Hasil Angket Pemahaman Belajar Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan beberapa hal sebagai berikut. Siswa kelas VIII memiliki spesifikasi belajar yang perlu mendapat perhatian dan perlakuan yang serius oleh guru untuk memotivasi belajar demi hasil dan pemahaman yang baik. Presentase skor ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus I masih rendah yaitu 41,00% sedangkan pada siklus II cukup baik yaitu 72,00%, selanjutnya pada siklus III mencapai 94,00%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belajar pada siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Nilai rata-rata hasil evaluasi siswa pada setiap siklus adalah : siklus I nilai rata-rata hasil evaluasi siswa yaitu 70,00 pada siklus II yaitu 76,00, selanjutnya pada siklus III mencapai nilai rata-rata 86,00. Hal ini membuktikan peningkatan hasil belajar siswa yang positif dan signifikan dan masuk dalam kategori maksimal serta baik. Presentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 45,4%, pada siklus II menjadi 61,40%, dan pada siklus III meningkat menjadi 72,60%. Terbukti terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Presentase aktivitas kegiatan guru pada siklus diperoleh 48,66%, pada siklus II menjadi 67,34% selanjutnya pada siklus III meningkat menjadi 73,34%. Terbukti terjadi peningkatan pada setiap siklusnya.

Angket siswa pada siklus III menyatakan siswa yang setuju dengan siswa yang tidak setuju dengan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Team Quiz*, pernyataan siswa yang setuju dipresentasikan mendapatkan hasil 98,21%, sedangkan siswa yang tidak setuju mencapai 1,79%, jelas dalam hal pernyataan siswa pun banyak yang menyenangi model pembelajaran tersebut.

Dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) diatas peneliti mendapatkan suatu fakta dalam pembelajaran bahwa guru hanya terpaku dalam satu kegiatan atau pendekatan saja serta kurangnya guru memberikan bimbingan dan perhatian pada diri siswa dengan mengaitkan antara belajar dengan pengalaman dunia nyata

siswa sehingga dalam pemahaman dan hasil belajar siswa cenderung kurang baik dan membosankan bagi siswa dalam belajar, maka perlu adanya peningkatan pemahaman konsep matematika dan hasil belajar ke arah yang lebih baik dalam hal ini model pembelajaran *Team Quiz* sangat diperlukan bagi siswa.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.
- Komulasari, K. (2010). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refiks Aditama.
- Nasution, A. H. (2000). *Landasan Matematika*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Silberman, M. L. (2007). *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandani.
- Suprijono, A. (2007). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.